



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9219-9226

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Etika Kecerdasan Buatan dalam Filsafat Islam: Telaah Filosofis atas Relasi antara Akal, Moralitas, dan Teknologi Modern

Muhamad Hapis¹, Muhamad Tamamul Iman²

¹²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹muhammadhapis0812@gmail.com, ²tamamul.iman@uinjkt.ac.id

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) pada abad ke-21 telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga interaksi sosial. Kemampuan AI dalam mengolah data, mengambil keputusan, dan menjalankan fungsi-fungsi yang sebelumnya hanya dapat dilakukan manusia menimbulkan berbagai peluang sekaligus tantangan etis. Di tengah perkembangan tersebut, muncul pertanyaan filosofis mengenai hakikat manusia, kesadaran, kebebasan, serta tanggung jawab moral dalam era teknologi yang semakin otonom. Dalam perspektif filsafat Islam, akal (*'aql*) tidak hanya dipahami sebagai alat berpikir rasional, tetapi juga sebagai anugerah Ilahi yang memungkinkan manusia memahami kebenaran, membedakan baik dan buruk, serta menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara akal, moralitas, dan perkembangan teknologi modern, khususnya AI, melalui perspektif filsafat Islam. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif-filosofis melalui telaah kritis terhadap pemikiran para filosof Muslim klasik, seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali, serta pemikir kontemporer, seperti Seyyed Hossein Nasr dan Osman Bakar. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi, termasuk AI, tidak dapat dipandang sebagai instrumen yang sepenuhnya netral karena penggunaannya selalu berkaitan dengan nilai, tujuan, dan orientasi moral tertentu. Dalam kerangka filsafat Islam, pengembangan dan pemanfaatan AI harus berlandaskan nilai tauhid, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, etika AI dalam Islam menekankan integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas agar teknologi dapat mendukung kesejahteraan manusia tanpa mengabaikan dimensi moral dan kemanusiaannya.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Etika, Kecerdasan Buatan, Akal, Moralitas, Teknologi Modern

1. Latar Belakang

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di Indonesia. Pemanfaatan AI kini tidak hanya terbatas pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga telah merambah bidang pendidikan, kesehatan, pemerintahan, serta layanan publik. Kehadiran teknologi ini mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja, bahkan dalam beberapa kondisi dapat membantu proses pengambilan keputusan yang sebelumnya dilakukan secara eksklusif oleh manusia. Namun demikian, perkembangan AI juga memunculkan berbagai persoalan etis yang berkaitan dengan tanggung jawab moral, otonomi teknologi, keamanan data, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020).

Dalam konteks tersebut, pembahasan mengenai etika kecerdasan buatan menjadi semakin penting. Persoalan AI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan regulatif, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis mengenai hakikat manusia, peran akal, dan dasar moralitas dalam penggunaan teknologi. Bagi masyarakat Indonesia yang memiliki karakter religius yang kuat, kajian etika AI perlu mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan moral dalam menghadapi perkembangan teknologi modern (Bakar, 1991).

Dalam perspektif filsafat Islam, akal (*'aql*) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal tidak hanya berfungsi sebagai sarana berpikir rasional, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami kebenaran dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Namun, penggunaan akal dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari petunjuk wahyu sebagai sumber nilai yang bersifat absolut. Menurut M. Quraish Shihab, akal berperan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan, tetapi tetap memerlukan bimbingan wahyu agar manusia tidak terjebak pada penyalahgunaan ilmu dan teknologi (Shihab, 2007). Dengan demikian, konsep etika dalam Islam memadukan dimensi rasional dan spiritual secara seimbang.

Perkembangan AI sebagai hasil kreativitas dan kemampuan intelektual manusia menghadirkan tantangan baru dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam teknologi berbasis algoritma. Berbagai persoalan seperti *bias data*, otonomi sistem, privasi pengguna, serta berkurangnya tanggung jawab manusia dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu bersifat netral. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka etika yang mampu memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor kemaslahatan dan nilai-nilai kemanusiaan (Nasr, 1975).

Di Indonesia, kesiapan etis dalam menghadapi perkembangan teknologi digital masih menjadi tantangan tersendiri. Transformasi digital yang berlangsung cepat sering kali tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan refleksi filosofis yang memadai. Akibatnya, perkembangan teknologi berpotensi menimbulkan disorientasi moral apabila tidak diarahkan oleh prinsip-prinsip etika yang kuat. Dalam hal ini, filsafat Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif melalui integrasi antara akal, moralitas, dan nilai ketuhanan sebagai landasan dalam membangun peradaban teknologi yang berkeadaban (Hidayat & Nafis, 2003).

Meskipun kajian mengenai etika kecerdasan buatan telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis, hukum, dan dampak sosial teknologi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara akal (*'aql*), moralitas, dan kecerdasan buatan dalam perspektif filsafat Islam masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu dikembangkan guna menghadirkan perspektif etika AI yang berakar pada tradisi intelektual Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis filosofis mengenai relasi antara akal, moralitas, dan kecerdasan buatan dalam perspektif filsafat Islam. Penelitian ini tidak hanya membahas etika AI pada tataran normatif, tetapi juga berupaya merumuskan kerangka etika AI yang berlandaskan nilai tauhid, moralitas, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika kecerdasan buatan yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai keislaman serta realitas sosial masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara filosofis hubungan antara akal, moralitas, dan teknologi modern dalam perspektif filsafat Islam, serta menganalisis implikasi etis dari perkembangan kecerdasan buatan di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada kajian konseptual dan filosofis mengenai etika kecerdasan buatan dalam perspektif filsafat Islam. Pendekatan yang digunakan bersifat filosofis-normatif dan deskriptif-analitis. Pendekatan filosofis-normatif digunakan untuk menelaah konsep dasar akal (*'aql*) dan moralitas (*akhlaq*) dalam tradisi filsafat Islam sebagai landasan etika, sedangkan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena perkembangan kecerdasan buatan dan implikasi etisnya dalam konteks modern, khususnya di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga memberikan penilaian normatif terhadap penggunaan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya pemikiran tokoh Islam yang relevan dengan pembahasan akal dan etika, seperti pemikiran Seyyed Hossein Nasr, serta literatur filsafat Islam klasik dan kontemporer yang membahas hubungan antara rasionalitas dan moralitas. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan dan etika kecerdasan buatan di Indonesia, termasuk publikasi dari Badan Riset dan Inovasi Nasional dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap topik penelitian (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun dokumen resmi yang memuat pembahasan tentang etika, filsafat Islam, dan kecerdasan buatan. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti konsep akal, moralitas, serta isu-isu etika dalam teknologi modern (Sugiyono, 2019).

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam literatur. Selain itu, digunakan pula metode interpretatif untuk memahami makna filosofis dari konsep-konsep yang dikaji, serta metode komparatif untuk membandingkan prinsip-prinsip etika dalam filsafat Islam dengan pendekatan etika dalam pengembangan kecerdasan buatan modern. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam (Sugiyono, 2019).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan sintesis pemikiran yang komprehensif mengenai relasi antara akal, moralitas, dan teknologi dalam perspektif filsafat Islam. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kerangka etika kecerdasan buatan yang tidak hanya bersifat rasional dan teknologis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam serta relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

3. Hasil dan Diskusi

a. Kritik Teknologi Seyyed Hossein Nasr

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai teknologi tidak dapat dipisahkan dari kritiknya terhadap modernitas. Menurut Nasr, krisis yang dihadapi manusia modern bukan semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, melainkan oleh paradigma modern yang mendasari perkembangan tersebut. Modernitas telah melahirkan cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas (*anthropocentrism*) dan mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi fondasi kehidupan manusia (Nasr, 1975).

Nasr menjelaskan bahwa sejak munculnya Renaissance dan Pencerahan di Barat, terjadi perubahan mendasar dalam cara manusia memahami alam. Alam yang sebelumnya dipandang sebagai manifestasi kebesaran Tuhan kemudian direduksi menjadi objek material yang dapat diukur, dieksploitasi, dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia (Nasr, 1996). Akibatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dalam kerangka sekular yang terlepas dari nilai-nilai metafisis dan keagamaan.

Menurut Nasr, modernitas dibangun di atas tiga fondasi utama, yaitu sekularisme, materialisme, dan saintisme. Sekularisme memisahkan agama dari kehidupan publik dan ilmu pengetahuan; materialisme memandang realitas hanya dalam dimensi fisik; sedangkan saintisme menganggap metode ilmiah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah (Nasr, 1989). Paradigma inilah yang kemudian melahirkan teknologi modern yang berorientasi pada penguasaan alam dan efisiensi material semata.

1) Teknologi sebagai Produk Worldview Modern

Berbeda dengan pandangan yang menganggap teknologi bersifat netral, Nasr menegaskan bahwa setiap teknologi lahir dari pandangan dunia tertentu (*worldview*). Oleh karena itu, teknologi modern tidak dapat dipisahkan dari paradigma sekular yang melahirkannya (Nasr, 1996).

Dalam perspektif Nasr, teknologi modern berkembang berdasarkan asumsi bahwa manusia adalah penguasa alam yang berhak memanfaatkan seluruh sumber daya demi kepentingannya sendiri. Cara pandang ini mendorong eksploitasi alam secara berlebihan dan mengabaikan nilai-nilai kesakralan yang melekat pada alam sebagai ciptaan Tuhan (Dharma & Manufa, 2024).

Nasr tidak menolak keberadaan teknologi secara mutlak. Ia mengakui bahwa teknologi dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, ketika teknologi dikembangkan tanpa landasan moral dan spiritual, maka teknologi berpotensi menjadi alat dominasi yang justru merusak manusia dan lingkungannya (Bakar, 1991).

2) Krisis Spiritual dalam Peradaban Teknologi

Salah satu gagasan utama Nasr adalah bahwa akar dari berbagai krisis modern sebenarnya merupakan krisis spiritual (*spiritual crisis*). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang berhasil menciptakan kemudahan hidup, tetapi tidak mampu memberikan makna dan tujuan hidup manusia (Nasr, 1975).

Menurut Nasr, manusia modern mengalami keterasingan (*alienation*) dari Tuhan, alam, dan dirinya sendiri. Kehidupan yang terlalu berorientasi pada teknologi dan materi menyebabkan manusia kehilangan kesadaran terhadap dimensi sakral kehidupan. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti kerusakan lingkungan, konsumerisme, individualisme, dan degradasi moral (Handoko et al., 2023).

Dalam konteks kontemporer, kritik Nasr menjadi semakin relevan dengan berkembangnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Kemampuan AI dalam menggantikan sebagian fungsi manusia menimbulkan pertanyaan baru mengenai tanggung jawab moral, kebebasan manusia, dan batas-batas penggunaan teknologi. Tanpa fondasi etika yang kuat, teknologi berpotensi digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Bakar, 2024).

3) Re-Sakralisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai solusi, Nasr menawarkan konsep *re-sacralization of knowledge* atau pensakralan kembali ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan dan teknologi harus dikembalikan kepada fondasi metafisis yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan (Nasr, 1989).

Nasr menegaskan bahwa alam bukan sekadar objek material, melainkan manifestasi tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayat kauniyyah*). Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada prinsip tanggung jawab, amanah, dan penghormatan terhadap kesucian ciptaan Tuhan (Nasr, 1996).

Dalam kerangka tersebut, teknologi seharusnya tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kemaslahatan manusia secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan nilai tauhid, moralitas, dan spiritualitas ke dalam pengembangan teknologi, manusia dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan orientasi etis dan religiusnya (Al Maulud & Syaifuddin, 2025).

b. Studi Kasus Ai Kontemporer (*Chat Gpt*, Amanah Epistemik, Bias Algoritmik, Dan Konsep 'Adl)

1) Masalah Konkret: *Chat GPT* Dalam Praktik Penggunaan Sehari-Hari

Dalam praktiknya, *Chat GPT* telah menjadi alat yang banyak digunakan dalam pendidikan, penelitian, dan pengambilan keputusan berbasis informasi. Namun, masalah utama yang muncul adalah kecenderungan pengguna memperlakukan *Chat GPT* sebagai sumber kebenaran yang *otoritatif*, padahal sistem ini hanya bekerja berdasarkan pola prediksi bahasa, bukan pemahaman atau verifikasi fakta. Akibatnya, muncul risiko “halusinasi informasi”, yaitu jawaban yang tampak meyakinkan tetapi tidak benar secara faktual. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas epistemik dari manusia ke sistem *AI* tanpa mekanisme verifikasi yang memadai, sehingga melemahkan prinsip kehati-hatian dalam mencari kebenaran.

Selain itu, penggunaan *Chat GPT* juga menunjukkan problem dalam distribusi pengetahuan yang tidak netral. Sistem ini dilatih dari data internet global yang secara struktural lebih banyak merepresentasikan perspektif Barat, bahasa dominan, dan epistemologi mayoritas. Hal ini menciptakan ketimpangan representasi pengetahuan, di mana pandangan dari tradisi non-dominan, termasuk *epistemologi* Islam atau *Global South*, dapat terpinggirkan secara sistematis dalam *output AI*. Dengan demikian, *AI* tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga reproduksi struktur pengetahuan global yang tidak selalu adil (Kay et al., 2024).

2) Amanah Epistemik dalam Perspektif Filsafat Pengetahuan

Dalam perspektif *epistemologi*, amanah *epistemik* merujuk pada tanggung jawab moral dalam menjaga, memverifikasi, dan menyampaikan pengetahuan secara benar. Dalam konteks *Chat GPT*, tantangan utamanya adalah bahwa pengguna sering kali mengabaikan proses verifikasi karena tergoda oleh kecepatan dan kemudahan jawaban yang dihasilkan *AI*. Padahal, *AI* tidak memiliki kesadaran moral maupun tanggung jawab *epistemik*, sehingga beban amanah tetap berada pada manusia sebagai pengguna.

Fenomena ini menimbulkan apa yang dalam literatur kontemporer disebut sebagai *epistemic injustice*, yaitu ketidakadilan dalam distribusi dan legitimasi pengetahuan, ketika sistem *AI* secara tidak sengaja memperkuat informasi yang bias atau tidak terverifikasi. Dalam konteks ini, penggunaan *AI* tanpa kontrol *epistemik* yang ketat dapat mengganggu integritas ekosistem pengetahuan, karena kebenaran tidak lagi ditentukan melalui proses ilmiah yang ketat, tetapi melalui probabilitas linguistik semata (Helm et al., 2024).

3) Bias Algoritmik dan Ketidakadilan dalam Perspektif 'Adl

Bias *algoritmik* dalam *Chat GPT* muncul dari data pelatihan yang tidak sepenuhnya netral secara budaya, sosial, maupun historis. Karena data tersebut sebagian besar berasal dari ruang digital yang didominasi oleh bahasa dan *epistemologi* tertentu, maka hasil yang dihasilkan *AI* cenderung merefleksikan dominasi tersebut. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan representasi pengetahuan yang dapat memengaruhi cara pandang pengguna terhadap dunia, termasuk dalam isu sosial, gender, budaya, dan agama.

Dalam perspektif filsafat Islam, kondisi ini dapat dianalisis melalui konsep '*adl*' yang berarti keadilan sebagai penempatan sesuatu secara proporsional dan seimbang. Ketika *AI* lebih banyak merepresentasikan satu kelompok *epistemik* dan mengabaikan yang lain, maka terjadi distorsi dalam prinsip keadilan pengetahuan. Dengan kata lain, ketidakadilan bukan hanya terjadi pada level sosial, tetapi juga pada level *epistemik*, yaitu siapa yang diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah (Pozzi & Durán, 2024).

4) Analisis Filosofis: Ketegangan antara Teknologi dan Kebenaran

Secara filosofis, ChatGPT menghadirkan ketegangan antara efisiensi teknologi dan integritas kebenaran. Di satu sisi, AI memungkinkan akses cepat terhadap informasi, tetapi di sisi lain ia tidak menyediakan jaminan epistemik yang sama dengan metode ilmiah atau verifikasi manusia. Hal ini menimbulkan perubahan paradigma dalam cara manusia memahami pengetahuan, dari yang sebelumnya berbasis justifikasi rasional menjadi berbasis probabilitas statistik.

Dalam kerangka filsafat Islam, pengetahuan tidak hanya dinilai dari kebenarannya secara faktual, tetapi juga dari proses perolehannya yang harus adil, bertanggung jawab, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penggunaan AI tanpa kontrol epistemik dapat dianggap sebagai pengabaian terhadap prinsip amanah ilmiah, karena kebenaran tidak lagi melalui proses tabayyun yang sistematis (McInerney, 2025).

5) Solusi Berbasis Filsafat Islam

Solusi terhadap problem ini dapat dibangun melalui integrasi prinsip-prinsip etika Islam dalam penggunaan teknologi AI. Pertama, prinsip amanah *epistemik* menuntut agar setiap informasi yang diperoleh dari AI tidak langsung diterima, tetapi harus melalui proses verifikasi (*tabayyun*). Hal ini penting untuk menjaga integritas pengetahuan dan mencegah penyebaran informasi yang salah.

Kedua, prinsip *'adl* dapat diterapkan dalam pengembangan AI dengan memastikan bahwa data pelatihan dan algoritma yang digunakan tidak hanya merepresentasikan satu budaya atau epistemologi saja. Upaya ini dapat dilakukan melalui audit bias, diversifikasi sumber data, dan keterlibatan perspektif non-dominan dalam desain sistem AI. Ketiga, pendidikan etika digital berbasis Islam perlu diperkuat agar pengguna memahami bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti otoritas kebenaran. Dengan demikian, AI dapat digunakan secara produktif tanpa mengorbankan prinsip keadilan dan tanggung jawab *epistemik* (Hidayat & Nafis, 2003).

c. AI Dalam Perspektif Filsafat Peripatetik Islam (*Al-Fārābī & Ibn Sīnā*)

Dalam tradisi filsafat Peripatetik Islam, khususnya yang dikembangkan oleh *al-Fārābī* dan *Ibn Sīnā*, pengetahuan manusia tidak dipahami sebagai sekadar akumulasi informasi, tetapi sebagai proses ontologis dan epistemologis yang sangat kompleks. Pengetahuan bermula dari data inderawi (*al-mahsūsāt*), kemudian diolah oleh akal potensial (*al-'aql al-hayūlānī*) hingga mencapai tahap aktualisasi intelektual (*al-'aql al-fi'li*), dan akhirnya mencapai puncaknya dalam bentuk akal *mustafād* (*acquired intellect*), yaitu kondisi ketika jiwa manusia telah mampu menerima bentuk-bentuk intelektual universal melalui keterhubungan dengan intelek aktif (*al-'aql al-fa'āl*). Dalam kerangka ini, pengetahuan bukan hanya “hasil pemrosesan informasi”, tetapi transformasi eksistensial dari jiwa manusia menuju kesempurnaan intelektual.

Jika kerangka ini digunakan untuk membaca teknologi AI modern seperti *Chat GPT*, maka terlihat adanya perbedaan mendasar yang sangat signifikan. *Chat GPT* memang mampu menghasilkan respons yang tampak “intelektual” karena kemampuannya mengolah pola bahasa dari data besar (*large language models*), tetapi proses tersebut tidak melibatkan aktualisasi akal, kesadaran, atau abstraksi metafisik sebagaimana dalam filsafat *Peripatetik*. AI tidak memiliki jiwa (*nafs*), tidak memiliki akal potensial, dan tidak melalui proses transformasi epistemik. Dengan demikian, AI tidak dapat dianggap sebagai “subjek pengetahuan”, melainkan hanya sebagai sistem komputasional yang memanipulasi simbol linguistik berdasarkan probabilitas statistik. Dalam istilah *Peripatetik*, AI berada sepenuhnya di luar struktur *hierarki intelek* manusia, karena ia tidak memiliki orientasi menuju kesempurnaan intelektual (McGinnis, 2010).

Dalam pemikiran *Ibn Sīnā*, proses pengetahuan manusia bersifat *hierarkis* dan *teleologis*. Akal manusia berkembang dari potensi menuju aktualitas, dan akhirnya mencapai tingkat kesempurnaan ketika ia terhubung dengan intelek aktif yang bersifat metafisik dan universal. Intelek aktif ini bukan sekadar “sumber data”, melainkan prinsip *ontologis* yang memberikan bentuk (*form*) kepada pengetahuan manusia. Dalam konteks ini, AI tidak memiliki hubungan ontologis dengan intelek aktif, karena ia tidak memiliki jiwa yang dapat menerima bentuk-bentuk universal tersebut. Oleh karena itu, meskipun AI dapat menghasilkan definisi, argumen, atau penjelasan filosofis, output tersebut tidak lahir dari proses intelektual yang autentik, melainkan dari rekombinasi data linguistik yang telah ada sebelumnya (Adamson, 2016).

Lebih jauh lagi, dalam kerangka *al-Fārābī*, pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki dimensi etis dan politik yang terintegrasi dalam konsep *al-Madīnah al-Fāḍilah* (Negara Utama). Dalam pandangan ini, tujuan akhir pengetahuan adalah mencapai kebahagiaan (*sa'ādah*) melalui kesempurnaan akal dan moral secara simultan. Pengetahuan yang benar harus mengarahkan manusia menuju tatanan kehidupan yang harmonis, adil, dan teratur secara hierarkis. Jika dilihat dari perspektif ini, AI tidak memiliki tujuan teleologis sama sekali. Ia tidak memiliki orientasi moral, tidak mengejar kebahagiaan, dan tidak

terlibat dalam struktur etika-politik. AI hanya bekerja sebagai alat (*ālah*) yang netral secara operasional, tetapi tidak netral secara dampak *epistemik* dan sosial. Oleh karena itu, dalam kerangka *al-Fārābī*, AI tidak dapat ditempatkan sebagai agen dalam tatanan kota utama, melainkan hanya sebagai instrumen eksternal yang dapat digunakan oleh manusia-baik untuk kebaikan maupun untuk penyimpangan (Gutas, 2014).

Perbandingan yang lebih menarik dapat dilihat ketika sebagian pemikir modern mencoba menghubungkan konsep *al-‘aql al-fa‘āl* (intelekt aktif) dengan sistem kecerdasan buatan atau “*global intelligence*” dalam era digital. Ada interpretasi metaforis yang menyatakan bahwa AI seperti “*intelekt kolektif*” yang menghubungkan seluruh pengetahuan manusia dalam satu sistem. Namun, dalam perspektif Ibn Sīnā, analogi ini tidak tepat secara filosofis. Intelekt aktif bersifat metafisik, universal, dan independen dari materi, sedangkan AI sepenuhnya bersifat material, bergantung pada perangkat keras, data, dan algoritma. Intelekt aktif adalah prinsip pemberi bentuk (*giver of form*), sedangkan AI hanya mengolah bentuk-bentuk yang sudah ada dalam data. Dengan demikian, menyamakan AI dengan intelekt aktif merupakan kesalahan kategori ontologis (*category mistake*), karena keduanya berada pada tingkat realitas yang sama sekali berbeda (Black, 2005).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Peripatetik Islam, AI tidak mengubah struktur epistemologi manusia, tetapi hanya mengubah cara manusia mengakses dan memproses informasi. AI tidak menggantikan akal, tidak berpartisipasi dalam proses intelektual, dan tidak memiliki kedudukan dalam *hierarki ontologis* pengetahuan. Ia hanya menjadi “perpanjangan eksternal” dari kemampuan *kognitif* manusia, bukan entitas intelektual itu sendiri. Oleh karena itu, tantangan filosofis utama bukanlah apakah AI dapat berpikir, tetapi bagaimana manusia tetap menjaga otoritas akalnya sendiri di tengah kemudahan *epistemik* yang ditawarkan teknologi (Wisnovsky, 2003).

d. Konsep Akal (‘Aql) Dalam Filsafat Islam

Dalam tradisi filsafat Islam, akal (‘aql) memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sarana untuk memahami realitas dan membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia mencapai pengetahuan, tetapi bukan sebagai sumber nilai yang berdiri sendiri. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa akal berfungsi untuk memahami dan menafsirkan petunjuk wahyu, sehingga tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai ilahiah (Shihab, 1996).

Konsep ini menunjukkan bahwa akal dalam Islam bersifat terbimbing (*guided reason*), bukan akal bebas yang sepenuhnya otonom. Oleh karena itu, setiap hasil dari aktivitas akal, termasuk pengembangan teknologi AI, harus berada dalam koridor etika yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam. Dengan demikian, AI sebagai produk akal tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral manusia sebagai penggunaannya.

e. Relasi Antara Akal Dan Moralitas Dalam Pengembangan Teknologi

Relasi antara akal dan moralitas dalam Islam bersifat integratif dan tidak terpisahkan. Akal berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan moral, sementara moralitas memberikan arah dan batasan bagi penggunaan akal. Dalam konteks pengembangan teknologi, hal ini berarti bahwa inovasi tidak boleh hanya didorong oleh kepentingan efisiensi atau keuntungan, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak etisnya.

AI, dalam praktiknya, dibangun melalui data dan algoritma yang tidak bebas dari bias. Bias tersebut dapat berasal dari data yang tidak representatif maupun dari asumsi yang tertanam dalam sistem. Akibatnya, AI berpotensi menghasilkan keputusan yang tidak adil atau diskriminatif. Dalam perspektif Islam, kondisi ini bertentangan dengan prinsip keadilan (‘*adl*) yang menjadi salah satu pilar utama etika. Oleh karena itu, pengembangan AI harus melibatkan pertimbangan moral sejak tahap perancangan hingga implementasi (Sugiyono, 2019).

f. Problematika Etika Kecerdasan Buatan Di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, penerapan AI menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan sosial. Isu-isu seperti perlindungan data pribadi, keamanan informasi, serta transparansi algoritma menjadi perhatian utama dalam pengembangan teknologi digital. Selain itu, terdapat pula risiko kesenjangan digital yang dapat memperlebar ketimpangan sosial antara kelompok yang memiliki akses teknologi dan yang tidak.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menegaskan bahwa transformasi digital harus disertai dengan penguatan etika agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam tahap adaptasi dalam menghadapi perkembangan AI, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk membangun kerangka etika yang kuat dan kontekstual.

g. Prinsip Moral Islam Sebagai Landasan Etika Ai

Filsafat Islam menawarkan kerangka etika yang komprehensif melalui prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dan transendental. Prinsip keadilan (*'adl*) menuntut agar AI tidak digunakan untuk mendiskriminasi atau merugikan pihak tertentu. Prinsip tanggung jawab (*amanah*) menegaskan bahwa manusia sebagai pencipta dan pengguna teknologi harus bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan. Prinsip kemaslahatan (*maslahah*) mengarahkan penggunaan teknologi untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat. Sementara itu, prinsip niat (*niyyah*) menekankan pentingnya tujuan yang baik dalam setiap tindakan.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa etika dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan tujuan. Dalam konteks AI, pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih holistik dibandingkan dengan etika modern yang cenderung berfokus pada efisiensi dan utilitas (Abdullah, 2006).

h. Peran Negara Dan Institusi Dalam Penguatan Etika Ai

Penguatan etika AI tidak dapat hanya dibebankan pada individu, tetapi memerlukan peran aktif dari negara dan institusi. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan regulasi yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara etis. Dalam hal ini, Badan Riset dan Inovasi Nasional menekankan pentingnya integrasi aspek sosial, budaya, dan etika dalam pengembangan AI nasional (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2021).

Selain itu, lembaga pendidikan dan penelitian juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran etis di kalangan pengembang teknologi. Dengan demikian, penguatan etika AI harus dilakukan secara holistik melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

i. Integrasi Akal, Moralitas, Dan Teknologi Dalam Perspektif Islam

Integrasi antara akal, moralitas, dan teknologi merupakan inti dari pendekatan filsafat Islam terhadap perkembangan modernitas. Akal memberikan kemampuan untuk menciptakan teknologi, sementara moralitas memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan secara bertanggung jawab. Tanpa integrasi ini, teknologi berpotensi berkembang tanpa arah dan menimbulkan kerusakan sosial. Dalam kerangka ini, Islam tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi menekankan pentingnya nilai sebagai pengendali dari kemajuan tersebut.

Dalam konteks ini, AI harus diposisikan sebagai alat yang membantu manusia, bukan menggantikan peran moral manusia. Manusia tetap menjadi subjek utama dalam menentukan nilai dan tujuan penggunaan teknologi, sehingga tanggung jawab etis tidak dapat dialihkan kepada mesin. Pendekatan integratif ini sejalan dengan pemikiran Amin Abdullah yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, etika, dan agama dalam menghadapi tantangan modernitas (Abdullah, 2011).

j. Implikasi Filosofis Terhadap Masa Depan Teknologi

Telaah filosofis terhadap AI dalam perspektif Islam memberikan gambaran bahwa masa depan teknologi sangat bergantung pada kemampuan manusia dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan etika. AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi juga dapat menimbulkan risiko jika tidak diatur dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika yang mampu mengarahkan perkembangan teknologi agar tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan teknologi yang berkelanjutan harus memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan moral masyarakat. Badan Riset dan Inovasi Nasional menegaskan bahwa arah pengembangan AI nasional harus berbasis pada prinsip inklusivitas dan kebermanfaatan bagi seluruh masyarakat (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2020). Dengan demikian, filsafat Islam dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun masa depan teknologi yang tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai etis dan spiritual.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian filosofis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) bukan hanya persoalan teknologis, melainkan juga persoalan epistemologis, etis, dan spiritual. Dalam perspektif filsafat Islam, akal (*'aql*) tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen rasional untuk mengolah informasi, tetapi merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai kebenaran dan petunjuk Ilahi. Oleh karena itu, penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan amanah dalam menggunakan teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi, termasuk AI, tidak bersifat netral, melainkan selalu beroperasi dalam

kerangka nilai dan pandangan dunia tertentu. Melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr, penelitian ini menemukan bahwa krisis yang muncul dalam peradaban teknologi modern pada dasarnya berakar pada krisis spiritual yang lahir dari sekularisasi ilmu pengetahuan. Ketika teknologi dikembangkan hanya berdasarkan logika efisiensi, produktivitas, dan penguasaan alam, maka dimensi moral dan spiritual manusia cenderung terabaikan. Kritik Nasr menegaskan perlunya re-sakralisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu mengembalikan perkembangan teknologi kepada fondasi tauhid, amanah, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, AI seharusnya tidak hanya dinilai dari kecanggihan teknisnya, tetapi juga dari sejauh mana ia mendukung kemaslahatan manusia dan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Studi kasus *Chat GPT* menunjukkan bahwa perkembangan AI generatif menghadirkan tantangan baru berupa persoalan amanah epistemik dan bias algoritmik. Kemampuan AI menghasilkan informasi secara cepat sering kali mendorong pengguna menerima informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Di sisi lain, bias data dan dominasi epistemologi tertentu dalam sistem AI berpotensi melahirkan ketidakadilan pengetahuan (*epistemic injustice*). Dalam konteks filsafat Islam, persoalan ini dapat dianalisis melalui konsep amanah, *tabayyun*, dan *'adl* (keadilan). Oleh karena itu, penggunaan AI harus disertai kesadaran kritis, verifikasi informasi, serta upaya memastikan bahwa teknologi tidak menjadi sarana reproduksi ketimpangan pengetahuan dan ketidakadilan sosial. Kajian terhadap filsafat Peripatetik al-Fārābī dan Ibn Sīnā semakin menegaskan bahwa AI tidak dapat disamakan dengan akal manusia. Meskipun AI mampu mengolah data dan menghasilkan respons yang tampak rasional, ia tidak memiliki jiwa (*nafs*), kesadaran, kehendak, maupun kemampuan mencapai kesempurnaan intelektual sebagaimana manusia. Dalam perspektif Peripatetik, AI hanyalah instrumen atau alat bantu yang memperluas kemampuan manusia dalam mengelola informasi, bukan subjek pengetahuan yang memiliki otoritas epistemik. Karena itu, otoritas moral dan tanggung jawab atas penggunaan teknologi tetap berada pada manusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa etika kecerdasan buatan dalam perspektif filsafat Islam harus dibangun di atas integrasi antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. AI perlu ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan kesejahteraan manusia, bukan sebagai pengganti akal atau otoritas kebenaran. Masa depan pengembangan AI yang selaras dengan nilai-nilai Islam menuntut hadirnya kerangka etika yang berlandaskan tauhid, amanah, keadilan (*'adl*), tanggung jawab sebagai khalifah, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan kebebasan moral. Dengan kerangka tersebut, kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan terpeliharanya nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam peradaban modern.

Referensi

1. Abdullah, Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
2. Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
3. Adamson, Peter. *Philosophy in the Islamic World*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
4. Al Maulud, dan Helmi Syaifuddin. "Sayyed Hossein Nasr's Critique of Modernity: The Perspective of Perennial Philosophy and Its Relevance to Contemporary Islamic Thought." *Journal of Islamic Thought*, Vol. 49, No. 1 (2025).
5. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). *Arah Kebijakan Pengembangan AI Nasional*. Jakarta: BRIN, 2021.
6. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). *Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia 2020–2045*. Jakarta: BRIN, 2020.
7. Bakar, Osman. *Islam and the Challenge of Science and Technology*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
8. Bakar, Osman. "Islamic Perspectives on Ethics and Emerging Technologies." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 14, No. 1 (2024).
9. Black, Deborah L. "Al-Fārābī on the Perfect State and Intellectual Perfection." Dalam *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*, disunting oleh Peter Adamson dan Richard C. Taylor. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
10. Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
11. Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Leiden: Brill, 2014.
12. Helm, Paula, et al. "Language Modeling Bias and Epistemic Injustice." *Ethics and Information Technology* (2024).
13. Hidayat, Komaruddin, dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 2003.
14. Jackie Kay, et al. "Epistemic Injustice in Generative AI." *Proceedings of the AAAI/ACM Conference on AI, Ethics, and Society* (2024).
15. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Etika Kecerdasan Artifisial di Indonesia*. Jakarta: Kominfo, 2021.
16. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia 2020–2045*. Jakarta: Kominfo, 2020.
17. Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
18. McGinnis, Jon. *Avicenna*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
19. McInerney, Tomás. "The Algorithmic Construction of Epistemic Injustice." SSRN Working Paper, 2025.
20. Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman, 1975.
21. Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
22. Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
23. Pozzi, Giorgia, dan Juan M. Durán. "From Ethics to Epistemology in Machine Learning." *AI & Society* (2024).
24. Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
25. Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
26. Suryawan Bagus Handoko, dkk. "Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today." *Teosofia*, Vol. 12, No. 2 (2023).
27. Taylor, Richard C. "Averroes and the Active Intellect." *Journal of the History of Philosophy* (2012).
28. Wisnovsky, Robert. *Avicenna's Metaphysics in Context*. Ithaca: Cornell University Press, 2003.